

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan mengapa Rusia memberikan dukungan kepada pemerintahan Bashar Al-Assad pada tahun 2011-2015, hal itu didasari oleh 2 faktor yaitu, pertama dengan adanya konflik di Suriah maka Rusia dapat meningkatkan volume penjualan senjata ke Suriah. Kedua, Rusia melindungi pangkalan udara dan laut yang dimilikinya di Suriah.

Hubungan Rusia dan Suriah sebenarnya merupakan hubungan yang di jalin kembali. Hubungan kedua negara ini berawal saat Rusia meletakkan Byzantyne Army di Suriah pada abad 10 dan 11. Rusia yang dahulu bernama Uni Soviet telah berhubungan baik engan Suriah, hal ini terlihat dari Uni Soviet merupakan negara pertama yang mengakui kemerdekaan Suriah pada tahun 1946. Semenjak pengakuan tersebut hubungan Uni Soviet dan Suriah semakin dekat dan hubungan kedua negara ini semakin kuat setelah pemerintah Suriah di pimpin oleh Hafez Al-Assad.

Hubungan ini terus terjalin dan semakin baik hingga pada tahun 1971 Suriah memberikan pelabuhan Tartus untuk Rusia dan pada tahun berikutnya yaitu tahun 1972 Suriah dan Rusia menyepakati perjanjian pakta pertahanan dimana Rusia akan memasok senjata untuk Suriah. Perjanjian pakta pertahanan tersebut lalu diperpanjang pada tahun 1980 yang mengatakan bahwa perjanjian tersebut akan diperpanjang hingga 20 tahun. Kerjasama tersebut terus berlanjut hingga kedudukan Presiden Suriah Hafez Al-Assad digantikan oleh anaknya yaitu Bashar Al-Assad.

Pada tahun 1991 Uni Soviet runtuh dan Rusia menjadi negara pewaris terbanyak Uni Soviet. Rusia ingin mengembalikan kejayaannya seperti masa Uni Soviet dan Rusia berusaha

dengan berbagai cara. Rusia ingin mengembalikan pengaruhnya lagi di dunia. Hubungan diplomatik antara Rusia dan Suriah tetap berjalan walupun mengalami kemunduran. Pasca perang dingin, Rusia yang saat itu dipimpin oleh Boris Yeltsin mengalami kehancuran ekonomi dan politik. Rusia membuka kembali hubungan-hubungannya dengan negara Timur Tengah guna menstabilkan ekonomi dan politiknya.

Pada tahun 1999 untuk pertama kalinya pasca runtuhnya Uni Soviet Hafez Al-Assad mengunjungi Rusia untuk membicarakan hubungan diplomatik kedua negara tersebut. Pada tahun 2000 Hafez Al-Assad meninggal dan kepemimpinannya digantikan oleh Bashar Al-Assad. Bashar Al-assad pada tahun 2005 mengunjungi Rusia untuk memperbaiki hubungan kedua negara ini, pada pertemuan ini Rusia menyepakati akan menghapus hutang Suriah sebesar 73% pada masa Uni Soviet. Hutang-hutang tersebut adalah hutang jual beli persenjataan pada masa Uni Sovirt. Rusia telah menghapus sebagian besar hutang Suriah namun penjualan persenjataan Rusia ke Suriah justru mengalami peningkatan hingga 10%.

Pada tahun 2011 Suriah mengalami konflik antara masyarakat Suriah dengan ppemerintahan. Masyarakat mengingginkan presiden Bashar Al-Assad turun dari kedudukannya karena dinilai ditaktor dan melanggar hak asasi manusia. Konflik ini semakin tak terkendali hingga muncul isu bahwa pihak pemerintah telah menggunakan senjata kimia untuk melawan demonstarn. Hal ini memicu reaksi keras dari Internasional. Konflik ini semakin menjadi dan semakin banyak korban meninggal yang bejatuhan baik dari warga sipil maupun dari pihak pemerintahan.

Banyak tekanan yang diberikan pada Bashar Al-Assad agar ia menghentikan aksinya. Pada tahun 2011 Liga Arab memberikan sanksi pembekuan anggota Suriah di Liga Arab serta sanksi ekonomi. Namun, Bashar Al-Assad tetap tidak bergeming dan terus melakukan aksinya tersebut.

Selain itu Suriah juga mendapatkan sanksi ekonomi dan politik dari Uni Eropa. PBB juga memberikan tekanan terhadap Assad untuk menghentikan kekerasan dan melindungi warganya. GCC (*Gulf Cooperation Council*) juga memberikan tekanan dengan cara menarik seluruh duta besar beserta staf-stafnya dari Suriah. Negara barat juga terus memberikan tekanan-tekanan terhadap Suriah.

Negara barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat menginginkan agar Bashar Al-Assad turun dari jabatannya, sedangkan Rusia dan China mendukung Bashar Al-Assad agar terus menjadi Presiden Suriah. Rusia terus membela Suriah dan menolak seluruh sanksi serta resolusi untuk Suriah dengan menggunakan hak veto-nya. Bantuan dan beaan yang terus diberikan oleh Rusia terhadap Suriah tidak lain karena Rusia sendiri memiliki kepentingan di Suriah. Suriah merupakan kunci utama untuk mendapatkan kembali pengaruhnya di wilayah Timur Tengah.

Semenjak terjadinya konflik di Suriah, Rusia terus memberikan bantuan kepada Suriah. Pada tahun 2012 Rusia dan Suriah menyepakati bahwa Rusia akan mengirimkan sebanyak 130 pesawat jet tempur untuk Suriah. Konflik di Suriah sendiri memberikan keuntungan yang besar bagi Rusia karena dengan adanya konflik Suriah, Rusia mampu meningkatkan volume penjualan senjata ke Suriah. Dari tahun ketahun sejak terjadinya konflik jumlah ekspor senjata Rusia ke Suriah semakin meningkat dan Suriah merupakan negara ketuju terbanyak pengimpor senjata dari Rusia. Walaupun Rusia mendapatkan kencaman dari pihak barat karena telah membantu pemasokan senjata ke Suriah, namun Rusia terus meningkatkan jumlah senjata yang dikirim ke Suriah. Penjualan senjata ini memberikan banyak untung untuk Rusia.

Rusia juga memiliki pangkalan laut dan udara di Suriah. Pangkalan-pangkalan tersebut merupakan pemberian dari Suriah. Rusia ingin melindungi pangkalan-pangkalan tersebut

karena merupakan satu-satunya pangkalan Rusia di luar wilayahnya dan merupakan pintu utama Rusia untuk masuk ke wilayah Timur Tengah, serta letaknya yang strategis.

Pada tahun 1971 Suriah memberikan pelabuhan Tartus untuk Uni Soviet sebagai imbalan penghapusan hutang Suriah. Pelabuhan Tartus letaknya sangat strategis karena terletak di lautan Mediterania. Pelabuhan ini berukuran kecil dan tidak dapat menampung kapal perang berukuran besar. Pada tahun 1972 semenjak penandatanganan perjanjian pakta pertahanan, pelabuhan ini menjadi tempat untuk mengirim pasokan senjata dari Rusia untuk Suriah. Pasca runtuhnya Uni Soviet pangkalan tartus menjadi pelekot hubungan Suriah dengan Rusia dan Rusia masih terus mengirimkan persenjataan ke Suriah melalui pelabuhan ini.

Pangkalan ini terus di lindungi oleh Rusia karena letaknya yang strategis dan merupakan pintu Rusia untuk masuk ke wilayah Timur Tengah. Pangkalan ini lalu digabungkan dengan armada Laut Hitam Rusia. Pangkalan ini memiliki fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh kapal Rusia di wilayah Laut Hitam. Pangkalan tartus sangat vital bagi kepentingan Rusia dalam misinya di lautan Mediterania dan teluk Aden. Selain sebagai fasilitas militer Rusia, pangkalan Tartus juga memiliki peran politik strategis. Adanya pangkalan Rusia di Suriah menjadi tanda kehadiran militer Rusia di Suriah dan Timur Tengah. Militer yang ada di luar negaranya dapat memberikan keuntungan bagi Negara pemilik kekuatan, dimana suatu Negara dapat mengawasi dan memastikan kebijakan tuan rumah agar sesuai keinginan tanpa merugikan pemilik kekuatan. Selain itu, kehadiran militer dapat menekan Negara-negara tetangga tuan rumah, agar tidak melakukan kebijakan yang dapat merugikan pemilik kekuatan. Hal ini sangat menguntungkan bagi Rusia. Pangkalan tartus juga akan dibangun menjadi permanen oleh Rusia.

Selain pangkalan tartus, Rusia juga memiliki pangkalan udara di wilayah Latakia yang diberikan oleh Suriah untuk Rusia pada tahun 2015. Pangkalan ini diberikan untuk Rusia sebagai tanda bahwa perjanjian pakta pertahanan yang terjadi pada tahun 1972 tersebut diaktifkan kembali. Bashar Al-Assad yakin jika pemberian pangkalan ini untuk Rusia maka Rusia akan semakin mudah memberikan bantuannya untuk Suriah terutama dalam pemberantasan kelompok teroris ISIS. Menurut perjanjian, Rusia dapat menggunakan secara bebas pangkalan udara tersebut dan Assad tidak berhak menuntut perilaku apapun yang dilakukan Rusia di pangkalan Latakia. Dengan adanya pangkalan Latakia ini Rusia dapat dengan bebas mencoba pesawat jet tempur terbaru yang di buatnya.

Pangkalan pangkalan tersebut menjadi pengontrol hubungan Rusia dengan negara-negara Timur Tengah dan menjadi akses utama kepentingan Rusia di Timur Tengah serta menjadi tempat pelatihan para tentara Rusia dan lahan uji coba teknologi persenjataan terbaru Rusia.